

Menelusuri Mata Rantai Masyarakat Bakumpai

19 JAN 2017

Oleh

DR. SYAIFUL BAHRI DJAMARAH, M.AG*

PENDUDUK asli Kalimantan adalah dayak. Karena Bakumpai adalah dayak, maka termasuk penduduk asli Kalimantan. Mereka hidup di sepanjang sungai Barito. Seperti halnya kehidupan masyarakat pesisir, masyarakat Bakumpai juga sangat akrab dengan air meski seiring dengan perkembangan zaman ada sebagian mereka tidak lagi hidup di bantaran sungai.

Secara etimologis, Bakumpai adalah julukan bagi suku dayak yang mendiami daerah aliran sungai Barito. Bakumpai asal katanya dari ba dan kumpai. Ba artinya memiliki dan kumpai artinya rumput. Jadi banyak rumput. Versi lain, nama Bakumpai mungkin berasal dari kata kumpai, semacam bambu-bambuan atau rumputan yang tumbuh sepanjang pinggir sungai berlumpur. Kemudian orang-orang mendirikan pemukiman dekat tempat ini. Penduduknya disebut Oleh atau orang Bakumpai.

Suku Dayak Bakumpai (bahasa Belanda: Becompaijers atau Bakoempaijers) hidup dan menetap di pulau Kalimantan yang tersebar di sepanjang tepian daerah aliran sungai Barito di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah yaitu dari kota Marabahan Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan sampai Kota Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah. Sebagian kecil dari mereka ada di wilayah Kalimantan Timur yang bermigrasi dari

hulu sungai Barito menuju hulu sungai Mahakam, yaitu di Long Iram Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur. Diperkirakan populasi suku Dayak Bakumpai sebesar 41.000 orang.

Tulisan ini dihadirkan tidak untuk mendiskusikan istilah Dayak Bakumpai atau diasporanya? Atau siapa Dayak Bakumpai? Tetapi, hanya berusaha memaparkan mata rantai Bakumpai.

Dayak Bakumpai adalah salah satu bagian dari suku-suku dayak yang kecil dalam rumpun suku dayak yang lebih besar. Mata rantai Dayak Bakumpai ini dapat ditelusuri dari kelompok besarnya hingga ke kelompok kecil.

Ada berbagai versi yang berlainan dalam mengelompokkan asal usul Dayak Bakumpai dalam mata rantai dayak. Tjilik Riwut membagi suku Dayak ke dalam tujuh pembagian besar, yakni (1) Dayak Ngaju, (2) Dayak Apu Kayan, (3) Dayak Iban dan Heban atau Dayak Laut, (4) Dayak Klemantan atau Dayak Darat, (5) Dayak Murut, (6) Dayak Punan dan (7) Dayak Ot Danum. Di antara tujuh besar tersebut yakni Dayak Ngaju, terbagi lagi dalam 4 suku besar, yakni Ngaju, Ma'anyan, Lawangan dan Dusun. Masing-masing 4 besar Dayak Ngaju tersebut terbagi ke dalam bagian-bagian kecil. Adapun Bakumpai termasuk bagian dari Dayak Ngaju.

Tetapi, Tjilik Riwut juga memasukkan Bakumpai ke dalam bagian Dayak Ot Danum yang terdiri dari 68 suku kecil. Bersama Bakumpai di antaranya ada Ngaju, Kapuas, Kahayan, Katingan, Sampit, dan Seruyan. Menurut

Nasrullah, ada alasan tertentu kenapa Tjilik Riwut memasukkan Bakumpai ke dalam bagian dari Dayak Ngaju dan Dayak Ot Danum. Kemungkinan besar alasannya adalah Tjilik Riwut melihat kesamaan arti antara keduanya. Ot artinya Hulu; danum artinya air. Jadi Ot Danum artinya hulu air atau hulu sungai dengan sendirinya mereka tinggal di udik. Bi-aju artinya; Bi = dari; aju = udik. Jadi Bi-aju artinya dari udik. Ngaju = udik. Mungkin Tjilik Riwut, secara tidak langsung ingin menampakkan teritorial Dayak Ot Danum berada di daerah sungai. Ini mengindikasikan bahwa Dayak Bakumpai adalah tidak hanya bagian dari Dayak Ngaju, tetapi juga bagian dari Dayak Ot Danum.

Berbeda dengan pendapat Tjilik Riwut, Z.A. Maulani yang mengutip pendapat Charles Hose, antropolog Inggris, mengemukakan bahwa istilah dayak merupakan nomenklatur kultural untuk sebuah etnik yang tinggal di pulau Kalimantan, meliputi sekitar 200 suku, kemudian terbagi ke dalam 6 kelompok besar, yaitu Punan, Murut, Kahayan, Iban, Kenyah dan Klemantan, berdasarkan asal-usul, masa kedatangan ke Kalimantan dan ciri-ciri budaya mereka.

Berdasarkan keenam kelompok besar tersebut, Z.A. Maulani meletakkan Bakumpai sebagai salah satu subetnik dari ras Kahayan. Hal ini, menurut Nasrullah, diduga berasal dari suatu desa yang menyandang nama Bakumpai di hulu sungai Barito. Mereka menyebar ke selatan mendiami sepanjang Sungai Barito, berbelok ke Sungai Kahayan dan Sungai Mentaya

Sampit sampai ke Tumbang Samba (Kasongan), Kalimantan Tengah. Dari perbedaan di atas, ada mungkin perbedaan genetik dari Dayak Bakumpai sebagai bagian dari etnik dayak. Meskipun begitu, para peneliti telah menunjukkan bahwa etnik Bakumpai adalah bagian dari dayak yang hidup di daerah Sungai Barito.

Terdapat perbedaan antara Tjilik Riwut dan Maulani dalam menguraikan mata rantai Dayak Bakumpai. Namun keduanya memiliki kesamaan bahwa Dayak Bakumpai adalah komunitas etnik dayak yang tinggal di daerah aliran sungai Barito. Hal ini diperkuat oleh Setia Budhi yang mengatakan, bahwa "Sebagian besar peneliti bersepakat bahwa Suku Bakumpai adalah bagian dari rumpun Dayak Ngaju. Hans Schärer 1963 menyebut komunitas ini hidup dan berada di bagian up river dan down river Barito. Sebagian peneliti lain menyebutkan juga bahwa Suku Bakumpai merupakan cabang dari etnik dusun yang tinggal di bagian pusat Kalimantan yang rapat hubungannya dengan Siang, Deyah, Witu di sebelah Utara dan Kahayan di sebelah Barat.

Akhirnya, Bakumpai adalah Dayak meski kemudian tidak mau disebut dayak. Baik Dayak Nyaju atau Ot Danum, sama-sama udik, hulu air. Keduanya biaju, yaitu dari udik, hulu sungai.

***Penulis Buku Masalah Pendidikan dan Keguruan Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin**